

PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATERI ENERGI BUNYI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kaliwadas Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon)

Dea Yantono Putri¹, Asep Kurnia Jayadinata², Herman Subarjah³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abduracman No. 211 Sumedang

¹Email: dea.yantono.putri@student.upi.edu

²Email: asepi_jayadinata@upi.edu

³Email: hermansubarjah@gmail.com

Abstract

Based on preliminary observation in VIth grader students SDN 1 Kaliwadas obtained a problem, namely teacher centered learning. The teacher in the learning method using lectures and assignments so that students quickly feel bored in following the learning. This resulted in low students learning outcomes. Based on these conditions applied inquiry learning in order to overcome the problem. because inquiry learning emphasizes students to seek and find their own answers to problems or in other words student centered learning. This research uses classroom action rresearch with research design referring to Kemmis and Taggart. The research process is carried out for three cycles. The research that has been done can be concluded that the application of inquiry learning can improve student learning outcomes on sound energy materials. It is proven that the target of learning achievement that is 85% of all students reach KKM, 91% of students expressed on the learning.

Keywords: Implementation of inquiry learning learning result, sound energy

PENDAHULUAN

Salahsatu bagian dari pendidikan formal yaitu pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Pada pendidikan jenjang Sekolah Dasar terdiri dari beberapa matapelajaran, salahsatunya adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Sujana (2014, p. 82) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia berkenaan tentang bumi, langit atau semesta alam beserta dengan isinya, serta peristiwa penting yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. IPA sebagai salahsatu mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan alam sekitar, seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pengalaman langsung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menguasai berbagai aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran IPA seharusnya berlangsung secara aktif, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Atmojo (2015) bahwa dalam pembelajaran IPA, diperlukan keterampilan proses dari siswa untuk menemukan sejumlah konsep-konsep yang dipelajarai, sehingga peran aktif dari siswa sangat dibutuhkan, demikian pula pembelajaran IPA seyogyanya diarahkan agar siswa dapat berbuat dan berinkuiri, sehingga siswa lebih memahami secara lebih dalam mengenai alam sekitar tersebut. Dalam berinkuiri banyak aktivitas siswa yang dapat dilakukan dan diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang

dipertanyakan sehingga menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan kata lain siswa lebih bebas bereksplorasi atau tidak kaku di dalam pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA saat pengambilan data awal untuk penelitian ini, terlihat masih lemahnya proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Syaodih (dalam Mudri, 2010, p. 112) mengemukakan bahwasannya “guru mempunyai peran yang begitu penting, baik ketika merencanakan pembelajaran, ataupun melaksanakan kurikulum, kemudian mengelola pembelajaran di kelas juga penting dalam penentu kualitas pendidikan yang bermutu”. Mengingat peran dari guru yang sangat penting, maka seorang guru harus menguasai materi pelajaran dengan baik dan mempunyai keterampilan-keterampilan khusus dalam mengelola pembelajaran. Contohnya, guru harus bisa menjadi contoh yang baik dan idola bagi siswa-siswanya. Guru harus bisa menciptakan belajar mengajar yang kondusif. Jika diibaratkan, guru merupakan pilot sebuah pesawat dan siswa merupakan pesawat yang harus diarahkan dan dibimbing oleh guru, karena itu seorang guru harus dapat mengarahkan pembelajaran serta membimbing siswa agar tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tercapai. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (transfer of knowledge), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional, tetapi banyak dari guru yang berpandangan bahwa pelajaran IPA merupakan matapelajaran yang harus diterima oleh siswa melalui transfer pengetahuan dari guru tanpa adanya usaha-usaha yang harus siswa lakukan sendiri untuk mencari pengetahuan IPA tersebut. Contohnya pada saat pembelajaran siswa hanya dijejali materi pelajaran oleh guru, tanpa melakukan kegiatan percobaan, sedangkan proses pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan oleh sekolah-sekolah pada umumnya yaitu siswa dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam serta aplikasi konsep terhadap isu yang berembang di masyarakat. Selain itu juga di dalam pembelajaran IPA harus adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, juga dibutuhkan sumber belajar sebagai bahan penunjang pembelajaran yang dikaji pada proses pembelajaran tersebut. Sumber belajar merupakan bahan atau media yang dipakai oleh siswa bersama guru di dalam proses pembelajaran yang berlangsung guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sujana, 2014, p. 104). Namun pada pelaksanaannya, pendidikan IPA di Sekolah Dasar masih jauh dengan apa yang diharapkan oleh sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti dana, sarana prasara, tenaga pengajar yang kurang memadai sehingga menjadikan pembelajaran IPA kurang bermakna bagi siswa, sehingga menghadapi kendala dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak.

Untuk itu dilakukan penelitian untuk membuktikan kondisi pembelajaran IPA yang terjadi di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan di SDN 1 Kaliwadas Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Pada Pembelajaran IPA di SDN 1 Kaliwadas, siswa banyak yang tidak fokus mengikuti pembelajaran karena pembelajaran berpusat pada guru, dimana guru berperan aktif menjelaskan pelajaran sedangkan siswa pasif menerima pelajaran. Padahal pembelajaran yang baik dan membuat siswa lebih bermakna adalah dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sejalan dengan pendapat Jacobsen (dalam Prasetya, 2014, p. 2) yang menyatakan bahwa strategi-strategi pembelajaran yang baik itu dimana guru berperan sebagai fasilitator atau yang mengawasi jalannya pembelajaran yang berlangsung, dengan memperkenankan siswa untuk mengambil bagian yang lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri.

Pengambilan data awal dilakukan melalui wawancara terhadap guru dan siswa. Selain itu dilakukan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi energi bunyi di kelas IV SDN 1 Kaliwadas. Saat observasi dilakukan, terdapat masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran baik dari guru maupun siswa. Permasalahan yang datang dari guru yaitu pembelajaran berpusat pada guru dan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa cepat merasa bosan atau menjadikan tidak fokus dalam pembelajaran. Selain itu guru juga tidak memperhatikan model, pendekatan, strategi, maupun media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Bahkan pada saat pembelajaran yang berlangsung guru tidak menggunakan media, hanya mengandalkan buku paket saja. Sedangkan permasalahan yang datang dari siswa yaitu siswa menjadi obyek pasif penerima pembelajaran karena pembelajarannya tersebut terpusatkan kepada guru. Kemudian banyak siswa yang menjadi tidak fokus, mengobrol, ribut pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran dari guru yang membosankan, sehingga kurangnya ketertarikan dan partisipasi siswa yang menyebabkan siswa pasif menerima pelajaran.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN 1 Kaliwadas, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga berdampak pada aktivitas siswa. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran berdampak juga pada keberhasilan belajar yang diperoleh oleh siswa. Keberhasilan belajar yang diperoleh siswa pada materi energi bunyi masih rendah dan belum tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 22 siswa, hanya 3 siswa atau 14% yang sudah memenuhi KKM, 19 siswa atau 86% lainnya belum mencapai KKM. KKM untuk materi energi bunyi adalah 70.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran untuk memecahkan permasalahan tersebut. Inovasi yang dilakukan yaitu dengan menerapkan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran inkuiri adalah serangkaian aktivitas pada proses belajar mengajar yang ditekankan pada kerangka berpikir yang kritis dan analisis untuk ditemukan dan dicari sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan (Hamdayama, 2014, p. 31). Selain itu pada pembelajaran inkuiri siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah, hal ini yang menuntun siswa untuk berpikir lebih kritis dan lebih aktif di dalam proses belajar

mengajarnya. Disini peran guru hanya membimbing atau mengarahkan siswa untuk menemukan permasalahan yang diberikan. Namun ketika guru membimbing siswa dalam memberikan atau menyusun pertanyaan hendaknya tidak sama dengan permainan tebakan. Sejalan dengan Suchman (Trianto, 2007, p. 140) yang menyatakan dua aturan terpenting, yaitu pertama pertanyaan yang diberikan harus dapat dijawab ya atau tidak dan harus diucapkan dengan cara siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan pengamatan atau percobaan, kedua pertanyaan yang diberikan juga harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan guru memberikan jawaban pertanyaan tersebut tetapi lebih mengarahkan siswa untuk menemukan jawabannya sendiri.

Adapun langkah yang harus ditempuh pada pembelajaran inkuiri (Hamdayama, 2014, p. 34) adalah pertama Orientasi, yaitu guru sebisa mungkin harus bisa mengkondisikan kelas gara siswa siap menerima pelajaran dan merangsang untuk berpikir memecahkan masalah, kedua merumuskan masalah, yaitu pada langkah ini guru menyajikan masalah yang membawa siswa pada suatu persoalan, ketiga Merumuskan hipotesis, yaitu sebagai jawaban sementara hipotesis sangat perlu diuji kebenarannya tersebut, keempat Mengumpulkan data, yaitu aktivitas mencari informasi yang dibutuhkan untuk merumuskan hipotesis yang telah diajukan, kelima Menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap benar dan diterima sesuai dengan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data, keenam Meremuskan kesimpulan, yaitu proses guru dan siswa mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian yang telah didapatkan.

Sedangkan langkah pembelajaran inkuiri pada penerapannya di dalam penelitian adalah pertama pada langkah orientasi guru memainkan alat musik dan menampilkan tayangan video untuk merangsang siswa berpikir memecahkan masalah Kedua, pada langkah merumuskan masalah, siswa diberikan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir dan mencari pemecahannya secara tepat, ketiga merumuskan hipotesis, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mengutarakan pendapatnya berkaitan dari pertanyaan-pertanyaan yang disajikan oleh guru, keempat pada langkah mengumpulkan data, siswa secara berkelompok melakukan kegiatan percobaan, kelima menguji hipotesis, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk melaksanakan diskusi dengan anggota sekelompoknya mengenai hasil percobaannya, setelah itu meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikannya di depan kelas, keenam pada langkah merumuskan kesimpulan, guru dan siswa melakukan tanya jawab berdasarkan pengujian hipotesis setelah melakukan percobaan.

Alasan lain mengapa memilih pembelajaran inkuiri, karena rancangan pembelajaran inkuiri tidak hanya fokus pada pengetahuan akhir yang harus dimiliki siswa namun siswa harus mampu mengembangkan keterampilan proses. Pembelajaran inkuiri juga memiliki tujuan menurut National Research Council (2000) yaitu meningkatkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains, mengembangkan keterampilan ilmiah atau pengetahuan siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuwan atau yang menemukan sesuatu, membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (Susanto, 2014, p. 173). Selain itu, kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran inkuiri pada materi energi bunyi yang dilakukan secara langsung oleh siswa akan memberikan kebermaknaan dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran IPA pada materi energi bunyi. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Energi Bunyi.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, karena melalui metode penelitian tindakan kelas akan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas dan juga akan memperbaiki proses dan hasil belajar yang dilakukan. Menurut Sanjaya (2009, p. 26) "penelitian tindakan kelas merupakan proses mengkaji masalah yang ditemukan saat belajar yang dilakukan di kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan permasalahan tersebut dilakukan cara dengan beberapa tindakan yang sudah direncanakan disituasi yang nyata kemudian menelaah setiap pengaruh dari perlakuan yang diberikan tersebut". Intinya penelitian tindakan kelas itu adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki prosesnya dan hasilnya. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart yang memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 1 Kaliwadas Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Lokasi penelitian ini dipilih karena pertama, peneliti sudah pernah beberapa kali mengajar di SD tersebut, jadi peneliti sudah mengenal karakteristik siswa yang dijadikan subjek penelitian. Kedua pembelajaran di SD tersebut masih monoton dan bergaya konvensional, sehingga hasil belajar dan aktivitas siswa di kelas masih rendah. Ketiga, peneliti sudah mengenal guru-guru di SD tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah siswa kelas IV di SDN 1 Kaliwadas. Kelas IV ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan kelas B. Dalam penelitian yang berlangsung, diambil siswa kelas IV B yang jumlah keseluruhannya adalah 22 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan alat untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, dibutuhkan instrumen yang tepat sehingga masalah yang diteliti akan terekam dengan baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar.

Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dibagi menjadi dua yaitu teknik pengolahan data proses dan hasil. Data proses meliputi observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Sedangkan data hasil berupa penilaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Kemudian, wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran. Catatan lapangan dilakukan ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung yang meliputi merekam apa saja yang terjadi pada saat kegiatan awal, inti, akhir pembelajaran. Analisis data diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan. Sehingga teknik pengolahan data baik

itu tes maupun nontes adalah refleksi untuk tindakan selanjutnya hingga target yang telah ditetapkan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pembelajaran IPA di kelas IVB SDN 1 Kaliwadas dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Hal tersebut dikarenakan target di dalam pembelajaran baru tercapai pada siklus tiga. Di dalam pelaksanaan tindakan siklus ini menerapkan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi. Pembelajaran inkuiri dipilih karena di dalam pembelajaran inkuiri siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, sejalan dengan teori belajar Ausubel. Belajar bermakna (dalam Lahadisi, 2014, p. 86) adalah suatu proses pembelajaran yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pada penelitian dengan menerapkan pembelajaran inkuiri ini, ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi.

Aspek yang dinilai dalam penelitian ini untuk aktivitas siswa menerapkan pembelajaran inkuiri terdiri dari enam aspek yaitu berkomunikasi, tanggungjawab, kerjasama, membuat dugaan sementara, kegiatan percobaan, dan kegiatan menyimpulkan. Aspek penilaian aktivitas siswa ini penting karena salahsatu faktori dapat tercapainya peningkatan hasil belajar siswa.

Pada aspek kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan, perubahan kinerja guru yang terjadi baik itu dalam perencanaan dan pelaksanaan terjadi pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan dan semakin membaik dari setiap siklusnya. Hal-hal yang rubah ialah pada skenario pembelajaran yang telah dilakukan analisis dan refleksi dari setiap siklusnya. Sejalan dengan hal tersebut yang dirubah ialah ketika menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah di siklus II dan siklus III diadakan ice breaking agar siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. kemudian, pada apersepsi dari setiap siklusnya berbeda. Hal ini dilakukan agar siswa lebih memahami. Pada kegiatan inti pembelajaran, media-media yang digunakan dalam pembelajaran sedikit berubah. Penyampaian materi dan tindakan yang dilakukan guru pada setiap siklusnya ditingkatkan lebih baik. Pada siklus I guru dalam tahap merumuskan masalah memberikan pertanyaan dengan tanya jawab, pada siklus II dan III guru mengeprint soal-soal tersebut agar siswa lebih jelas. Pada siklus I guru tidak menerapkan peraturan, di siklus II dan III guru menerapkan peraturan agar siswa bisa lebih dikondisikan lagi pada saat belajar mengajar. Oleh karenanya pelaksanaan tindakan dipengaruhi oleh perencanaan yang dibuat berdasarkan refleksi. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya kinerja guru yang lebih baik pada setiap siklusnya melalui perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti yng juga hal itu berpengaruh pada aktivitas siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Aktivitas siswa yang lebih menonjol pada siklus I adalah siswa kurang dapat membuat dugaan sementara, kurang aktif dalam berkomunikasi atau tanya jawab, kurang disiplin mengikuti pembelajaran berlangsung, masih rada susah untuk diatur, kemudian belum semua siswa dapat menyimpulkan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurng tegas, masih sedikit gerogi. Oleh karenaya hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I tentunya dijadikan bahan-bahan perencanaan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II, sehingga dalam perencanaan siklus II merupakan hasil dari refleksi tindakan sebelumnya dan dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun.

Penerapan pembelajaran inkuiri pada siklus I lebih meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan, semua yang dibutuhkan ketika pelaksanaan pembelajaran siklus I dipersiapkan. Pada tahap pelaksanaan, guru sudah melakukan dengan baik, namun masih terdapat kekurangan. Guru terlihat cemas dan sedikit gerogi. Ketika mengkondisikan kelas masih ada siswa yang mondar-mandir, sehingga untuk mengkondisikan kelas, peneliti dibantu oleh guru wali kelas. Saat menyampaikan tujuan pembelajaran ada satu tujuan yang belum disampaikan mungkin karena guru gerogi. Ada siswa yang menangis ketika menonton tayangan video karena ada siswa yang mengejek. Pada tahap merumuskan masalah banyak siswa yang bingung. Kemudian ketika melakukan percobaan ada dua kelompok yang tidak mau diam dengan berkeliling pada kelompok lain. Pada tahap menguji hipotesis ada satu kelompok tidak ada yang mau mempresentasikan hasil percobaan di depan kelas.

Adapun perbaikan di siklus II yaitu Guru lebih tegas dan volume suara harus lebih dikeraskan. Guru memberikan peraturan kepada siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru melakukan *ice breaking* pada kegiatan awal agar siswa lebih bersemangat lagi mengikuti pembelajaran. Saat menyampaikan tujuan pembelajaran, guru lebih baik lagi dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Guru lebih terampil dalam memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru lebih mampu menangani kondisi kelas yang ribut agar tahapan inkuiri dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tenang dan tidak ribut. Guru mengeprint pertanyaan-pertanyaan pada tahap merumuskan masalah. Guru lebih memberikan arahan yang jelas lagi dalam melakukan percobaan. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap kelompok yang sudah mempresentasikan hasil percobaannya di depan kelas. Guru menyuruh siswa untuk merapihkan meja, kursi, dan peralatan bekas percobaan. Guru lebih mengawasi siswa agar tidak ada yang menanya ataupun mencontek kepada temannya pada saat mengerjakan soal evaluasi. Guru lebih mengatur waktu ketika pembelajaran berlangsung.

Aktivas siswa di siklus II mengalami peningkatan dari pada siklus I. siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Dengan diterapkan aturan pada siklus II, yaitu peraturannya adalah siswa dilarang untuk keluar dari meja mereka masing-masing, kecuali ada intruksi yang diberikan oleh guru, diatas meja harus hanya ada alat tulis saja, tidak boleh ada yang lain apalagi sampai memainkan HP ketika pembelajaran berlangsung. Namun tetap saja masih ada siswa yang melanggar peraturan tersebut. Untuk itu peraturan akan lebih ditegakkan lagi pada siklus selanjutnya. Dengan adanya refleksi dari siklus II, untuk di siklus III guru harus benar-benar dituntut untuk dapat menjalankan penelitian dengan menerapkan pembelajaran inkuiri.

Pada siklus III pembelajaran sudah jauh lebih baik dari siklus I dan II. Namun masih saja ada yang melanggar peraturan. Hal ini dikarenakan sikap anak yang berbeda-beda yang membuat tidak semua siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik yang diharapkan oleh guru.

Hasil yang diperoleh pada penelitian pembelajaran IPA dengan menerapkan pembelajaran inkuiri ini terdapat tiga data yaitu kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. kinerja guru pada siklus I untuk perencanaan mencapai 80%, siklus II 93%, siklus III 100%. Pelaksanaan pada siklus I mencapai 74%, siklus II 83%, siklus III 95%. Adapun diagram perbandingannya sebagai berikut:

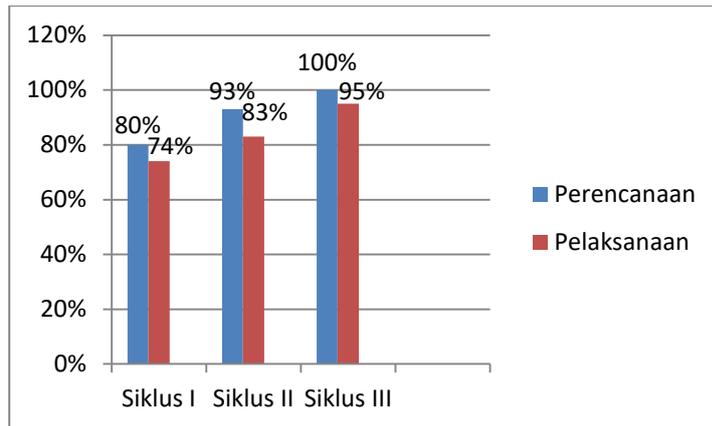


Diagram 1 Persentase Perencanaan dan Pelaksanaan Kinerja Guru Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Sedangkan perbandingan untuk aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

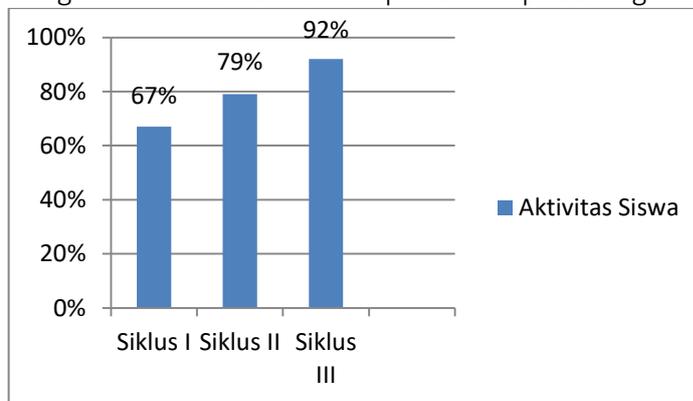


Diagram 2. Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Hasil belajar pada siklus I, II, III dapat dilihat pada diagram berikut:

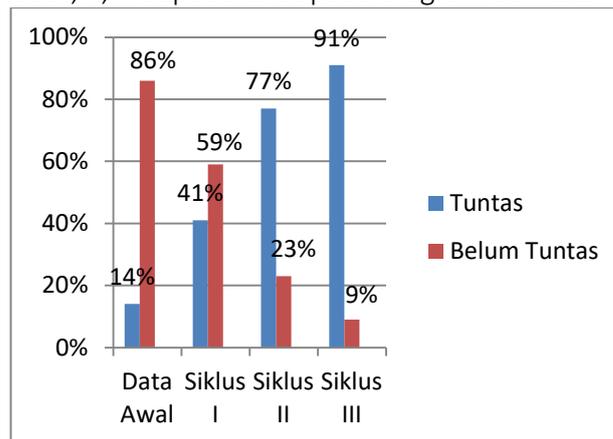


Diagram 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Data Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tahap-tahap inkuiri. Proses belajar IPA dengan inkuiri harus bisa mengarahkan agar siswa mau mengerjakan sesuatu, bukan hanya

memahami sesuatu sesuai dengan salahsatu hakikat IPA yaitu sebagai proses. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut menggunakan langkah menurut Sanjaya (2009) yang meliputi “orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkn data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan”. Dalam tahap perencanaan, dipersiapkan berbagai instrumen pengumpulan data, mempersiapkan LKS, dan soal evaluasi. Tidak lupa juga dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran seperti gitar, genjring, video, alat dan bahan yang dibutuhkan pada saat melakukan percobaan diantaranya penggaris, meja, air, ember, batu, kentongan bambu. Hal ini dilakukan sebagai penunjang proses pembelajaran dan membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan selama proses belajar mengajar.

Tahap Pelaksanaan

Dengan diterapkan pembelajaran inkuiri di pembeljaran IPA materi energi bunyi yang dilakukan dengan kegiatan percobaan menghasilkan produk dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Produk yang diperoleh siswa setelah melakukan percobaan adalah bunyi dapat merambat melalui zat padat, cair, dan gas. Pada penelitian ini juga, tidak hanya dilakukan dengan penilaian terhadap hasil belajar tetapi juga dilihat dari proses pembelajaran salahsatunya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar Gagne yang dikenal dengan lima jenis belajar. Lima jenis belajar yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Widodo dkk, 2010, p. 24) yaitu “informsi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik dan sikap”.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada penelitian ini pada setiap siklusnya terus mengalami peningkatan yang cukup baik, karena penelitian ini dilakukan berlandaskan teori belajar Gagne. Menurut Gagne (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015, p. 33) ada tiga tahapan dalam belajar yaitu: Persiapan pembelajaran berdasarkan tindakan yang diarahkannya perhatian, harapan, serta didapatkan informasi kembali. Memperoleh dan unjuk perbuatan digunakan untuk persepsi selektif, sandi sematik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan. Alih belajar, yaitu pengisyaratn untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap penerapan pembelajaran Inkuiri pada materi energi bunyi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inkuiri pada materi energi bunyi di kelas IV SDN 1 Kaliwadas dapat dibuat secara optimal sesuai dengan langkah inkuiri. Hasil persentase perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu pada siklus I 80% dengan kriteria baik, siklus II 93% dengan kriteria sangat baik, dan pada siklus III mencapai 100% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, data hasil perencanaan yang disusun guru selama penelitian tiga siklus mengalami peningkatan dan melebihi target yang telah ditentukan yaitu 90%.

Pada pelaksanaan kinerja guru dengan menerapkan pembelajaran inkuiri pada materi energi bunyi di kelas IV SDN 1 Kaliwadas terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil persentase kinerja guru yang telah dilakukan, yaitu pada siklus I 74% dengan kriteria baik, siklus II 83%

dengan kriteria sangat baik, dan pada siklus III mencapai 95% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, data hasil pelaksanaan kinerja guru melebihi target yang telah ditentukan yaitu 90%.

Pada tahap pelaksanaan aktivitas siswa dengan menerapkan pembelajaran inkuiri pada materi energi bunyi di kelas IV SDN 1 Kaliwadas terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil persentase aktivitas siswa yang telah dilakukan, yaitu pada siklus I 67% dengan kriteria baik, siklus II 79% dengan kriteria baik, dan pada siklus III mencapai 92% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, data hasil pelaksanaan aktivitas siswa melebihi target yang telah ditentukan yaitu 90%.

Hasil belajar siswa pada materi energi bunyi dengan menerapkan pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Terbukti pada siklus I yang telah tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase 41%, siklus II yang telah tuntas sebanyak 17 orang dengan persentase 77%, dan pada siklus III yang telah tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase 91%. Dengan demikian, data hasil belajar siswa telah melebihi target yang telah ditentukan yaitu 85%.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Atmojo, I. (2015). PENGARUH PENGGUNAAN METODE DISCOVERY BERBASIS MEDIA REALITA TERHADAP HASIL BELAJAR MATAKULIAH KONSEP DASAR IPA 1. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 130-139.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lahadisi. (2014). *Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna*. Jurnal Al-Ta'dib, 7(2). 85-98.
- Mudri, M. (2010). *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*. Jurnal Falasifa, 1(1). 111-124.
- National Research Council (2000). *The assessment of science meets the science of assessment*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Prasetya, S. (2014). *Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*. Jurnal Geografi, 12(1), 1-12.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widodo, dkk. (2010). *Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Wisudawati & Sulistyowati. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.